

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Drama di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada setiap tingkatannya. Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor-24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini tercantum dalam (Permendikbud nomor 24 lampiran 3, 2016: 4)

:

KI1 Menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya.

KI2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa siswa harus menguasai keempat kompetensi inti (KI), untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 revisi, yaitu KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, dan KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu tentang teks drama kelas XI sebagai berikut :

- 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton.
- 4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan.

2. Hakikat Drama

a. Pengertian Drama

Sebagai salah satu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kekhususan tersebut yaitu drama memiliki dua dimensi karakter. Seperti yang dikatakan oleh Hassanudin (1996:1), “drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukan”.

Kekhususan drama disebabkan oleh tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk menikmati secara artistik imajinatif oleh para pembaca. Namun harus diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan kekhususan drama. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa karya drama dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi sastra dan dimensi pertunjukan. Karena drama terbagi menjadi dua dimensi, penulis akan memisahkan pengertian drama dalam dimensinya masing-masing. Berikut ini penulis menguraikan pengertian drama menurut para ahli dilihat dari dimensi pertunjukannya terlebih dahulu.

Secara etimologi, Harymawan (1988: 1) mengungkapkan bahwa kata drama berasal dari kata Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya, jadi drama berarti perbuatan atau tindakan.

Secara istilah, Aristoteles (Dewojati, 2012 :7-8) mengartikan, “drama sebagai imitasi perbuatan manusia”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Brunetiere dan Baithazar Verhagen (Hasanudin, 1996: 2) mengungkapkan bahwa drama adalah “kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku.” Moulton dalam (Harymawan, 1988 :3) mengartikan bahwa “drama sebagai hidup yang dilukiskan dengan gerak. Jadi, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekpresikan secara langsung.” Pandangan lain disampaikan oleh Hemilton dan Koning (Dewojati, 2012 :8) yang menyebut “drama sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk dipertunjukan oleh aktor”.

Pengertian drama yang telah diungkapkan di atas, tidak terlihat perumusan yang mengarahkan pengertian drama pada pengertian sastranya, melainkan pada dimensi seni lakon saja. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap harus dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Tentulah pemahaman dan penikmatan atas karya sastra drama tersebut lebih pada aspek cerita sebagai ciri genre sastra, dan bukan sebagai karya seni lakon. Oleh sebab itu, dengan mengabaikan aspek sastra di dalam drama hanya akan memberikan pemahaman yang tidak menyeluruh terhadap suatu bentuk karya seni yang disebut drama. Berikut ini penulis uraikan drama berdasarkan aspek sastra.

Waluyo (2006: 3) memaparkan terkait hakikat drama sebagai karya sastra,

sebagai karya sastra, bahasa drama adalah bahasa sastra. karena itu, sifat konotatif juga dimiliki. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebauk bahasa puisi, dan lebih cair daripada bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat.

Selanjutnya Waluyo (2006: 20) menambahkan bahwa dalam menyusun sebuah dialog, pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan sehari-hari tokoh-tokohnya. Ragam bahasa yang digunakan dalam drama adalah ragam bahasa lisan dan bukan ragam bahasa tulis.

Riantiarno (2011 :3) mengungkapkan, “sastra drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik yang memiliki kemungkinan untuk dipentaskan”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hornstein (Satoto, 2016 :2) yang menjelaskan “drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh bentuk dialog, dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh para aktor atau aktris (pemain, pelaku, atau pemeran)”. Selanjutnya, Sudjiman dalam (Nuryanto, 2017: 4) mengungkapkan bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog.

Berdasarkan beberapa pengertian drama menurut para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa drama adalah suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh manusia yang diangkat kedalam sebuah pentas ataupun ditulis kedalam sebuah teks yang dibarengi dengan lakuan para tokoh. Meskipun terdapat bermacam-macam definisi tentang drama, ada satu hal yang tetap dan menjadi ciri drama, yaitu

penyampaiannya yang dilakukan dalam bentuk dialog ataupun *action* yang dilakukan para tokohnya. Apabila seseorang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut mau tidak mau seorang pembaca juga harus membayangkan alur peristiwanya seperti yang terjadi di atas pentas. Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil suatu simpulan bahwa drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dengan bentuk dialog-dialog dan memperhatikan unsur-unsur gerak atau perbuatan yang dimaksudkan untuk dipertunjukkan di atas panggung.

b. Unsur-Unsur Pembangun Drama

Sebagai salah satu *genre* sastra, teks drama dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Oleh sebab itu, bahasa dan maknanya tunduk pada konvensi sastra.

Menurut Teeuw (dalam Waluyo, 2006: 7) struktur karya sastra meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Teks sastra memiliki unsur atau struktur batin atau *intern structure relation*, yang bagian-bagiannya saling menentukan dan saling berkaitan.
- 2) Naskah sastra juga memiliki struktur luar atau *extern structure relation*, yang terikat oleh bahasa pngarangnya.
- 3) Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder, yang sangat kompleks dan bersusun-susun.

Pernyataan Teeuw tersebut dapat diketahui bahwa sebuah struktur karya sastra dibangun oleh unsur pembangun yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Begitu

juga dalam teks drama yang merupakan bagian dari karya sastra, dibangun oleh struktur yang membentuknya. Membicarakan struktur, pada akhirnya tidak hanya mengupas unsur-unsur atau bagian-bagian, tetapi juga totalitas sebagai suatu kesatuan yang utuh dari sebuah karya sastra. Dalam kasus ini peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra teks drama, di bawah ini berbagai versi para ahli yang menerangkan pengertian unsur intrinsik teks drama.

Sumardjo (1992 :129) mengungkapkan, “drama dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Unsur unsur tersebut antara lain alur atau plot, penokohan atau karakter, dialog, latar atau setting”. Begitu juga Waluyo (2006 :8) menjelaskan, “naskah drama dan strukturnya memiliki plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog (percakapan), setting atau landasan atau tempat kejadian, tema atau nada dasar cerita, amanat atau pesan pengarang, petunjuk teknis, drama sebagai interpretasi kehidupan”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satoto (2016 :39), merumuskan “unsur-unsur penting yang membangun struktur sebuah drama, dapat dirumuskan yaitu tema dan amanat, penokohan (karakterisasi, perwatakan), alur (plot), setting (latar), tikaian atau konflik, dan cakapan (dialog,monolog)”. Sedangkan Hassanudin (1996: 65) membagi drama dan struktur yang membentuknya “yaitu pengarang dan semesta sebagai sumber penciptaan, dan unsur intinsik drama. Unsur intrinsik drama meliputi tokoh, peran, dan karakter, motif ,konflik, peristiwa dan alur, latar dan ruang, penggarapan bahasa, tema dan amanat”.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur drama dibangun oleh unsur intinsik yaitu alur (plot), tokoh dan penokohan, latar, dialog, dan tema. Unsur-unsur struktur itu saling menjalin dan membentuk kesatuan serta saling terikat satu dengan yang lain. Perihal uraian unsur intrinsik yang membangun naskah drama akan penulis paparkan berikut.

1) Alur (Plot)

Alur atau plot diartikan struktur gerak cerita yang terdapat dalam drama, atau merupakan struktur bangunan drama. Seluruh peristiwa dalam drama harus diatur dalam susunan tertentu. Susunan itu pada dasarnya terdiri atas tiga bagian, permulaan, tengah, dan akhir. Ketiga bagian ini harus disatukan oleh dasar alur atau plot, yakni hubungan sebab akibat. Hasanuddin (1996: 90) mengungkapkan, "alur adalah rangkaian peristiwa atau sekelompok peristiwa yang saling berhubungan secara kausalitas, menunjukkan kaitan sebab akibat". Hal ini, sejalan dengan pendapat Waluyo (2006: 8) menyatakan bahwa alur adalah jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik dari dua tokoh yang saling berlawanan. Konflik tersebut berkembang karena kontradiksi para pelaku.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa alur adalah rentetan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain yang didasari atas sebab akibat dan merupakan rangkaian pola tindak tanduk tokoh yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Alur dalam drama didorong oleh adanya konflik. Konflik dapat terjadi sebagai pertentangan antara seseorang dengan yang lain, atau dengan dirinya sendiri, atau

dengan alam sekitarnya. Sifat dua tokoh utama bertentangan, misalnya : kebaikan kontra kejahatan, tokoh sopan kontra tokoh brutal, tokoh ksatria kontra penjahat dan sebagainya. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah lakon akan menuju penyelesaian.

Ada bermacam-macam jenis alur seperti yang disebutkan oleh Satoto (2016 :50-51), jenis alur meliputi.

- a) Alur menaik (*rising plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menaik sifatnya.
- b) Alur menurun (*falling plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menurun sifatnya.
- c) Alur maju (*progresive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal sampai tahap akhir cerita.
- d) Alur mundur (*regressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang urutan atau penahapannya bermula dari tahap akhir atau penyelesaian, baru tahap-tahap peleraian, puncak, perumitan dan pengenalan.
- e) Alur lurus (*straight plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang penahapannya runtut atau urut, baik sebagai alur maju maupun alur mundur.
- f) Alur patah (*break plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang penahapannya tidak urut atau runtut, tetapi patah-patah.
- g) Alur sirkuler (*circular plot*), alur bundar atau alur lingkaran. bahkan sering terjadi alur yang melingkar lingkaran tak jelas ujung pangkalnya atau disebut juga alur spiral (dari A ke A lagi. Contoh drama “Kapai-kapai” karya Arifin C.Noer)
- h) Alur linear (*linear plot*), yaitu alur lurus (*progressive plot*). Contoh dari tahap A sampai ke Z.
- i) Alur episodik (*episodik plot*), sering disebut nonlinear plot. Jalinan peristiwanya tidak lurus, tetapi patah-patah. Alur episodik ini merupakan alur kecil. Peristiwa yang dijalin ke dalam alur episodik ini merupakan episode-episode atau bagian dari cerita panjang.

Freytag dalam (Waluyo 2006 :8-12) membagi tahapan alur atau unsur-unsur plot menjadi beberapa tahapan, yang meliputi hal-hal berikut.

- a) Exposition (Pelukisan Awal Cerita)

Pada tahap ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh drama dengan watak masing-masing. Pembaca mulai mendapatkan gambaran tentang lakon yang dibaca.

- b) **Komplikasi (Pertikaian Awal)**
Pada tahap ini terjadi konflik awal cerita. Pengenalan terhadap para pelaku sudah menjurus pada pertikaian. Konflik mulai menanjak.
- c) **Klimaks (Titik Puncak Cerita)**
Konflik yang meningkat itu akan meningkat terus sampai mencapai klimaks atau titik puncak atau kegawatan dalam cerita.
- d) **Resolusi (Penyelesaian atau *Falling Action*)**
Pada tahap ini, konflik mereda atau menurun. Tokoh-tokoh yang memanasakan situasi atau meruncingkan konflik telah mati atau menemukan jalan pemecahan.
- e) **katastrophe (*Denaoument* atau Keputusan)**
Dalam tahap ini, ada ulasan penguat terhadap seluruh kisah lakon itu. Pada tahap ini, konflik sudah tidak ada lagi.

Pendapat di atas penulis menyimpulkan dalam penyusunan teks drama, pembabakan plot itu biasanya juga diwujudkan dalam babak dan adegan. Perbedaan babak berarti perbedaan *setting*, baik berarti waktu, tempat, maupun ruang. Perbedaan itu cukup beralasan karena *setting* berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi-bagi menjadi adegan-adegan. Pergantian adegan yang satu dengan yang lain bisa dipengaruhi oleh masuknya tokoh lain dalam pentas.

2) Tokoh dan Penokohan

Rusyana (1978: 153) mengemukakan, “tokoh adalah orang-orang yang digambarkan pengarang dalam karya sastra yang terlibat dalam peristiwa yang berhubungan dengan bentrokan-bentrokan itu terjadi”. Sejalan dengan pendapat tersebut Saptaria (2006 :27) menjelaskan, “ tokoh cerita atau karakter adalah seseorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa, baik itu

sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang digambarkan oleh plot”.

Berdasarkan pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah individu atau seseorang yang menjadi pelaku cerita.

Menurut Waluyo (2006: 16-17) tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Berdasarkan peranannya terhadap jalan cerita, terhadap tokoh-tokoh seperti dibawah ini.
 - (1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
 - (2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
 - (3) Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.
- b) Berdasarkan peranannya dalam lakon serta fungsinya, maka terdapat tokoh-tokoh sebagai berikut.
 - (1) Tokoh sentral, yaitu tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Mereka merupakan proses perputaran lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
 - (2) Tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentangtokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara tokoh sentral. Dalam hal ini adalah tokoh tritagonis.
 - (3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini menurut kebutuhan cerita saja. Tidak semua lakon menampilkan kehadiran tokoh pembantu.

Selanjutnya Satoto (2012: 43) membagi empat jenis tokoh peran watak yang merupakan analisis keharusan dilihat dari segi kejiwaan, yaitu :

- (1) Tokoh Protagonis: peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita.
- (2) Tokoh Antagonis: peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian (konflik)

- (3) Tokoh Tritagonis: peran penengah, bertugas menjadi peleraai, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis.
- (4) Tokoh Peran Pembantu: peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas akan dihidupkan lewat penokohnya, yang dimaksud dengan penokohan adalah watak atau karakter tokoh dalam naskah, penokohan dalam naskah drama bisa terlihat dalam watak atau karakter yang dimiliki oleh tokoh yang memainkannya. Seperti yang diungkapkan oleh Satoto, (2016: 41)

Penokohan menggunakan berbagai cara dan dapat terungkap lewat :

- a) Tindakan atau lakuan,
- b) ujaran atau ucapan,
- c) pikiran, perasaan dan kehendak,
- d) penampilan fisiknya,
- e) apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain.

Waluyo (2006 :17), “watak tokoh digambarkan dalam tiga dimensi (watak dimensional), penggambaran itu berdasarkan keadaan fisik, psikis dan sosial (fisiologis, psikologis, dan sosiologis)”. Supaya lebih jelas, penulis uraikan tiga dimensi tokoh sebagai berikut.

- a) Dimensi fisiologis, ialah ciri-ciri badan atau keadaan fisik tokoh. Misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri khas yang menonjol, ciri-ciri muka, tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, dan sebagainya yang menjadi ciri tubuhnya.
- b) Dimensi psikologis, ialah latar belakang kejiwaan. Misalnya kegemaran, mentalitas, ukuran moral atau membedakan antara yang baik dan tidak baik atau antara yang indah dan tidak indah atau antara yang benar dan salah, tempramen,

keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan perilaku, kompleks psikologi yang dialami, keadaan emosi, IQ (*Intelligence Quotient*) tingkat kecerdasan keahlian khusus dalam bidang tertentu, ambisi dan lainnya.

- c) Dimensi sosiologis, ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat. Misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, kepercayaan ideologi, bangsa, suku, keturunan, organisasi, aktivitas sosial dan sebagainya yang meliputi tentang keadaan sosial tokoh.

Mengabaikan salah satu dari ketiga dimensi dengan ciri-ciri tersebut, maka tokoh tersebut akan menjadi tokoh yang timpang dan cenderung menjadi tokoh yang mati serta tidak berkarakter. Dari berbagai uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tokoh lebih mengarah pada pelaku/tokoh cerita itu sendiri, sedangkan penokohan mengarah pada pelukisan tentang tokoh cerita dan hubungan tokoh tersebut dengan tokoh lain. Penokohan tersebut dapat diperoleh secara langsung dari dialog dalam naskah drama atau secara tidak langsung melalui pengamatan pembaca terhadap perilaku tokoh dalam cerita.

3) Latar (*Setting*)

Semi (1993: 46) berpendapat, “latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk tempat atau ruang yang dapat diamati”. Sejalan dengan pendapat tersebut Abrams dalam (Siswanto, 2008 :149) mengemukakan, “latar cerita adalah

tempat umum (*general locale*), waktu kesejarahan (*historical time*), dan kebiasaan masyarakat (*social circumstances*) dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat”.

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan latar adalah tempat terjadinya peristiwa bersejarah pada suatu waktu tertentu yang mengandung makna tertentu bagi tokoh tertentu.

Sayuti (2000 :126-127), “latar dibagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial”. Sedangkan Waluyo (2006: 23), berpendapat bahwa latar biasanya meliputi 3 dimensi, yaitu tempat, ruang dan waktu. Penentuan ini harus secara cermat sebab drama naskah harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan.

Dari beberapa pengertian dan klasifikasi latar menurut para ahli, penulis membagi latar menjadi tiga kajian pokok, meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

a) Latar Tempat

Nurgiyantoro (2012: 227) mengungkapkan, “latar tempat dalam karya sastra mengacu pada lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita. Latar tempat biasanya ditunjukkan dengan nama daerah, jalan, kota, dan lain – lain“.

Penulis menarik kesimpulan bahwa latar tempat merupakan tempat beraksinya para tokoh dan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah karya sastra, dalam konteks ini adalah drama.

b) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya sebuah peristiwa, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Genette dalam (Nurgiyantoro, 2012 : 231), “waktu dalam karya naratif memiliki makna ganda yaitu di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di lain pihak menunjuk pada urutan waktu yang terjadi atau yang dikisahkan dalam cerita

c) Latar Sosial

Sayuti (2000 :127) mengungkapkan, “latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya, statusnya dalam kehidupan sosialnya dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi”. Latar sosial merujuk pada kondisi serta perilaku masyarakat yang dikisahkan dalam cerita fiksi, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita. Latar ini menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok sosial, sikap masyarakat, adat istiadat, cara hidup, bahasa dan lain - lain yang berhubungan dengan masyarakat yang melatari suatu cerita.

Ketiga latar yang telah dijelaskan di atas merupakan satu kepaduan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan sehingga menghasilkan cerita yang lebih hidup dan dapat diterima akal sehat. Maka dari berbagai uraian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan latar adalah tempat terjadinya peristiwa bersejarah pada suatu waktu tertentu yang mengandung makna tertentu bagi tokoh

tertentu, sedangkan latar dibagi menjadi tiga kajian pokok yaitu latar tempat, waktu dan latar sosial.

4) Dialog

Dialog dalam drama merupakan unsur penting, karena drama tanpa adanya dialog penonton akan sulit memahami jalan cerita secara utuh. Seperti yang dijelaskan oleh Saptaria (2006 :37), “dialog adalah media penyampai untuk menggerakkan plot (alur cerita) dan mencerminkan para tokoh bersama motivasinya, dialog yang berekspresi lewat perwujudan bentuk-bentuk ucapan atau pernyataan para tokoh cerita, kemudian dialog juga menjelaskan setting dan suasana cerita”.

Dialog dalam drama merupakan jembatan untuk mengungkapkan cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Hasanudin (1996 : 15), “di dalam sebuah drama, dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, dialog di dalam drama merupakan situasi bahasa utama”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Luxemburg dalam (Hassanudin, 1996 :15) berpendapat bahwa, “dialog-dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog”. Memang kalau disaksikan pada pokoknya sebuah drama adalah rangkaian dialog teks-teks para aktor dan tidak ada seorang juru cerita yang langsung menyapa penonton atau penonton.

Abdullah dalam (Dewojati, 2012: 182) mengungkapkan, “dialog atau cakapan, secara umum dapatlah dikatakan sebagai bentuk bangunan naskah drama.

Dari cakapan antar tokoh tersebut cerita dirangkai, konflik ditumbuhkan dan perwatakan tokoh dikembangkan”. Pembicaraan atau dialog yang ditulis dalam naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas untuk diucapkan diatas panggung. Bayangan pentas di atas panggung merupakan *mimetik* (tiruan) dari kehidupan sehari-hari, maka dialog yang ditulis juga mencerminkan pembicaraan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Waluyo (2006 :20) , “ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Hal ini disebabkan karena drama adalah potret kenyataan”.

Selain dialog dalam drama terdapat pula istilah monolog. Abdullah dalam (Dewojati, 2012 :187) berpendapat bahwa monolog dalam pengertiannya yang awal berarti berbicara sendiri, lawannya ialah dialog (dua orang tokoh atau lebih saling berbicara). Pendapat tersebut tentang monolog diperkuat oleh Satoto (2016 :59), “dalam drama, cakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih disebut dialog (*dialogue*), jika cakapan itu terjadi seorang diri tokoh (bicara seorang diri), disebut monolog”. Sedangkan monolog dilihat dari bentuknya menurut Dewojati (2012 :188), “di dalam drama sesungguhnya ada tiga macam, di samping monolog, terdapat juga *soliloque* dan *aside*“. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Satoto (2016 :60) membagi monolog menjadi tiga macam.

- a) Berbicara seorang diri membicarakan hal-hal yang telah lampau disebut monolog.
- b) Berbicara seorang diri, tetapi ditujukan kepada pembaca atau penonton disebut sampingan (*aside*), dan
- c) Berbicara seorang diri, membicarakan hal-hal yang akan datang disebut solilokui (*soliloqui*).

Di atas pentas dalam pertunjukan, istilah monolog kadang juga disebut monodrama. Monodrama adalah pertunjukan drama yang penyajiannya hanya dilakukan oleh seorang tokoh. Di dalam naskah drama dialog sebagai sarana primer. Adapun hal yang dapat dianalisis lewat dialog menurut (Sumardjo, 1992 :133) adalah sebagai berikut.

- a) Semua keterangan mengenai drama, yakni meliputi kapan terjadi, dimana terjadi, apa saja yang ada, bagaimana terjadinya dan sebagainya .
- b) Watak tokoh-tokoh, yakni diungkap melalui ucapan-ucapan para tokoh mencerminkan tanggapan mereka baik berupa perasaan maupun pikiran terhadap situasi yang dihadapinya.
- c) Mengungkapkan ide cerita.
- d) Melukiskan suasana, suasana yang kacau dilukiskan lewat dialog-dialog yang simpang siur tumpang tindih, sedangkan suasana yang haru dan khidmat dilukiskan dengan dialog yang agak panjang, berat dan penuh renungan.

Drama dialog menjadi hal yang penting dan memiliki fungsi tersendiri. Semi (1989: 165-166) menjabarkan fungsi dialog sebagai berikut.

- a) Merupakan wadah penyampaian informasi kepada penonton.
- b) Menjelaskan watak dan perasaan pemain.
- c) Memberikan tuntunan alur kepada penonton.
- d) Menggambarkan tema dan gagasan pengarang sebab hakikat drama itu sendiri adalah dialog itu sendiri.
- e) Mengatur suasana dan tempo permainan.

Berbagai definisi dan uraian menurut para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dialog adalah percakapan di dalam karya sastra dalam hal ini drama antara dua tokoh atau lebih, sedangkan jika percakapan itu terjadi seorang diri tokoh maka disebut monolog. Dialog dalam naskah drama merupakan sumber utama untuk menggali segala informasi tekstual.

5) Tema

Istilah tema menurut Scharbach dalam (Aminudin, 2009 :91), “berasal dari bahasa Latin yang berarti tempat meletakkan suatu perangkat. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkaltolak pengarang dalam memaparkan karya sastra yang diciptakannya”. Karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra pun sangat beragam. Tema dapat berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi dan masalah-masalah yang terkait dengan kehidupan manusia.

Waluyo (2006: 24) mengungkapkan, “tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Satoto (2016 :41) mengungkapkan, “tema adalah gagsan ide atau pikiran utama di dakam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Tetapi tema dapat dijabarkan ke dalam beberapa pokok”.

Adakalanya tema dinyatakan secara eksplisit, adakalanya dinyatakan secara implisit, dan memang kebanyakan dinyatakan secara implisit seperti yang diungkapkan Sumardjo dan Saini K.M, (1994: 56), “tema adalah ide suatu cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara langsung tersurat atau tersamar atau tersembunyi”. Tema yang biasanya diangkat dalam drama biasanya meliputi masalah percintaan, penindasan, ketuhanan, keluarga yang retak, patriotisme, perikemanusiaan, dan renungan hidup. Tema dalam suatu karya sastra

drama dapat terungkap, baik secara langsung maupun tak langsung. Melalui ide pokok sentral yang dibuat oleh pengarang, akan tetapi tidak semua pengarang menyuratkan atau menyiratkan tema dalam karyanya. Dalam hal ini tema diserahkan kepada pembaca atau publik untuk menafsirkannya.

Berbagai uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tema merupakan ide atau gagasan pokok yang terkandung dalam suatu karya sastra. Biasanya tema bersifat implisit atau tersirat.

c. Jenis-jenis Drama

Pada mulanya drama yang ada selalu mengisahkan kehidupan beragama manusia atau dari kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Sumardjo (1986 :1) mengemukakan, “asal mula drama berasal dari upacara agama primitif. Unsur cerita ditambahkan pada upacara semacam itu yang akhirnya berkembang menjadi pertunjukan drama”. Namun, pada perkembangan selanjutnya cerita-cerita dalam drama diganti dengan beraneka ragam liku-liku kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh Satoto (2016: 3), “drama dan teater yang berkembang saat ini berasal dari kegiatan drama dan teater di Yunani Kuno. Teori itu didapatkan dari berbagai informasi yang ditemukan lewat kejadian-kejadian arkelogis ataupun kajian filologis”.

Waluyo (2006: 39) mengungkapkan, “klasifikasi drama didasarkan atas jenis stereotip manusia dan tanggapan manusia terhadap hidup dan kehidupan”. Seorang pengarang drama dapat menghadapi kehidupan ini dari sisi yang menggembirakan

dan sebaliknya dapat juga dari sisi yang menyedihkan. Dapat juga seseorang memberikan variasi antara sedih dan gembira, mencampurkan dua sikap itu karena dalam kehidupan yang riil, manusia tidak selalu sedih dan tidak selalu bergembira. Karya yang mampu memadukan dua sisi sikap hidup manusia itu dipandang merupakan karya yang lebih baik karena kenyataan hidup yang kita jumpai memang demikian adanya.

Riantiarno (2011 :5) mengemukakan “bentuk sastra drama, tercatat ada dua tipe setara (sastra) drama, yakni tragedi dan komedi”. Selanjutnya Rendra (2007 :113), berpendapat, “berdasarkan sifat isinya, drama itu bisa dibagi menjadi tiga pembagian besar yaitu tragedi, komedi dan melodrama”. Sedangkan dalam pembagian jenis-jenis drama menurut Waluyo (2006 :39) membagi drama menjadi 4 jenis, “drama tragedi (duka cerita), komedi (drama ria), melodrama, dan dagelan (*farce*)”. Sejalan dengan pendapat Waluyo, Nuryanto (2017 :49-50) mengemukakan bahwa drama secara umum dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu tragedi (duka cerita), komedi (drama ria), melodrama, dagelan (*farce*). Selanjutnya Semi (1989: 167-170) memaparkan, “jenis drama itu terdiri dari tragedi (duka cita), komedi (drama ria), tragikomedi (drama dukaria), melodrama, dan dagelan (*farce*)”.

Ditinjau dari berbagai jenis-jenis drama menurut para ahli di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa jenis-jenis drama dilihat dari sifat isinya secara umum drama terdiri atas lima jenis yaitu :

- 1) Tragedi.
- 2) Komedi.

- 3) Tragikomedie.
- 4) Melodrama.
- 5) Farce.

Berikut ini penulis akan memaparkan jenis-jenis drama tersebut satu per satu.

1) Tragedi

Jenis drama tragedi muncul pada zaman Yunani Purba, festival teater pada masa itu harus menampilkan tragedi dan komedi. Waluyo (2006 :39-40) mengungkapkan, “tragedi atau drama duka adalah drama yang melukiskan kisah sedih yang besar dan agung, tokoh-tokohnya terlibat dalam bencana yang besar. Selanjutnya Riantiarno (2011 :5) mengungkapkan “tragedi berasal dari dua kata yaitu *tragos dan otde*, yang artinya kambing dan nyanyian (= nyanyian kambing), kisah berakhir duka biasanya maut menjemput sang tokoh utama di akhir lakon”. Sejalan dengan pendapat tersebut yang dimaksud dengan tragedi menurut perumusan Aristoteles dalam (Rendra, 2007 :113), ialah “drama yang menyebabkan para penonton merasa belas dan ngeri, sehingga mereka mengalami pencucian jiwa”.

Rendra (2007 :113) menegaskan, “tragedi tidak ada hubungannya dengan perasaan sedih, air mata bercucuran, atau kecengengan lain, tetapi yang dituju kegoncangan jiwa penonton sehingga lemas tergetar, merasa ngeri sekaligus juga belas”. Pendeknya menyadari betapa kecilnya dan rapuhnya manusia di depan kedahsyatan suratan takdir. Dan ia menyadari akan adanya kekuasaan yang lebih besar daripada kekuasaan manusia, pengalaman ngeri dan belas tersebut telah mencuci jiwanya sehingga mempunyai kesadaran baru. Aristoteles dalam (Rendra,

2007 :114), “pencucian jiwa itu disebut sebagai *katarsis* artinya dicuci sampai pedih tetapi bersih dan sehat kembali. Tragedi yang tidak mencapai rasa ngeri, belas, dan katarsis oleh Aristoteles dianggap gagal”.

Uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan drama tragedi adalah drama yang mengisahkan pergulatan manusia melawan takdirnya yang berakhir dengan kesedihan, biasanya atau setidaknya-tidaknya berakhir dengan kematian. Ia berhubungan dengan tindakan atau pemikiran yang serius dengan pesona manusia yang menarik perhatian. Setelah melewati suatu krisis yang menjurus kepada dilema kemanusiaan yang tidak terselesaikan, tidak mungkin pula untuk mundur, dan tidak mungkin pula untuk memperoleh penyelesaian yang menggembirakan. Kasihan dan rasa takut merupakan emosi-emosi dasar yang tertumpah terhadap pelaku utama. Dalam tragedi , tokohnya adalah *tragic hero* artinya pahlawan yang mengalami nasib tragis.

2) Komedi

Seperti halnya tragedi, komedi juga muncul pada zaman Yunani purba. Hasanuddin (1996 :45) mengungkapkan, “drama komedi dimaksudkan sebagai drama yang membawa kabar gembira, misalnya kemenangan perang kepahlawanan, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan asal kata komedi, yaitu dari kata *komodia*, artinya membuat gembira”. Selanjutnya Waluyo (2006:41) mengungkapkan bahwa komedi adalah drama ringan yang sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Sejalan dengan

pendapat Waluyo, Riantiarno (2011 :5) berpendapat bahwa, “komedi adalah kisah penuh tawa gembira dan berakhir dengan sukacita”.

Lelucon bukan tujuan utama dalam komedi, tetapi drama ini bersifat humor dan pengarangnya berharap akan menimbulkan kelucuan atau tawa riang. Kelucuan bukan tujuan utama sehingga nilai dramatik dari komedi meskipun bersifat ringan masih tetap terpelihara. Drama komedi ditampilkan tokoh yang tolol, konyol atau tokoh bijaksana tetapi lucu. Seperti yang diungkapkan Rendra (2007 :114), “yang dimaksud komedi ialah drama yang mengungkapkan cacat dan kelemahan sifat manusia dengan cara yang lucu, sehingga para penonton bisa lebih menghayati kenyataan kehidupan”. Di dalam masyarakat primitif, komedi hanya hiburan jenaka. Para pemain melakukan gerakan jasmani yang lucu dan ucapan penuh dengan permainan kata-kata yang lucu pula. Selanjutnya tidak lebih dari itu. Tetapi dalam masyarakat yang kebudayaannya sudah lebih maju, komedi menjadi upacara untuk menertawakan cacat dan kelemahan masyarakatnya sendiri. Sehingga dengan begitu komedi mereka isinya kritis dan cerdas. Seperti yang diungkapkan oleh Rendra (2007 :115), “tinggi-rendahnya mutu kecerdasan dalam komedi mencerminkan kemajuan peradaban suatu bangsa”.

Berdasarkan pengertian drama komedi menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan drama komedi adalah drama yang bertujuan untuk menyenangkan hati atau memancing suasana gembira. Drama jenis ini sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Komedi bisa dikemas dalam

bentuk yang sederhana maupun dalam bentuk yang rumit sekalipun. Komedi bukan sekedar lawakan kosong akan tetapi komedi harus mampu membukakan mata penonton kepada kenyataan kehidupan sehari-hari yang lebih dalam.

3) Tragikomedi

Esslin dalam (Dewojati, 2012 :53) berpendapat, “dalam beberapa abad, tragedi dan komedi merupakan dua *genre* yang terpisah dan tidak dapat digabungkan. Namun, hal ini dapat terjadi pengecualian setelah pada drama abad ke-16”. Selanjutnya Riantiarno (2011 :5) mengungkapkan , “tragikomedi adalah gabungan antara tragedi dan komedi. Tangis dan tawa berbaur”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Satoto (2016 :104) mengungkapkan bahwa tragikomedi adalah sebuah lakon yang siratan tragiknya dihindarkan oleh peristiwa-peristiwa jenaka, dan dengan demikian berakhir suka (biasanya dengan menggunakan unsur urai paksa).

Drama dapat berupa komedi dan tragedi. Suasana antara tragedi dan komedi sesungguhnya merupakan situasi yang berkebalikkan. Dalam tragedi manusia selalu dikuasai oleh nasib dan alam. Adapun dalam komedi manusia tampak menunjukkan kebahagiaan atas kekuatan-kekuatan dalam menentang takdir kehidupan dengan cara menggelikan. Jelas bahwa diantara keduanya, komedi dan tragedi bertentangan baik emosi maupun kejadiannya. Komedi dalam optimisme yang membahagiakan sedangkan tragedi dalam pesimisme yang sangat menyedihkan. Adanya drama

tragikomedinya secara terbuka dan sederhana menggabungkan secara jelas humor dan kesedihan.

Berbagai pengertian dan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa tragikomedinya merupakan campuran atau gabungan tragedi dan komedi. Drama jenis ini pada umumnya menyetengahkan suatu unsur kegembiraan dan kelucuan di bagian awal kemudian disusul oleh peristiwa tragis, atau sebaliknya. Sehingga terdapat dua kemungkinan, yaitu berakhir gembira atau berakhir dengan sedih.

4) Melodrama

Waluyo (2006 :41), mengungkapkan bahwa melodrama adalah lakon yang sangat sentimental, dengan tokoh dan cerita yang mendebarkan hati yang mengharukan. Selanjutnya, Rendra (2007 :115) berpendapat, “melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan rasa haru pada penontonnya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riantiarno (2011 :5) mengungkapkan, “melodrama adalah kisah yang menguras air mata. Biasanya dipadu dengan musik. Melodrama adalah bentuk yang populer pada abad ke-19 (1840) dan tampaknya bertahan hingga kini”.

Ada pula ciri khas melodrama seperti yang diungkapkan oleh Hasanudin (1996 :51), “ciri yang sangat khas pada melodrama adalah adanya pertentangan dua kubu : kebaikan dan keburukan. Selanjutnya keduanya akan mendapatkan konsekuensi logis dan klasik”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riantiarno (2011 :5) mengungkapkan, “melodrama berasal dari drama musik (musik digunakan sebagai

penambah emosi), moral yang sederhana di semua bidang (baik dan buruk masuk dalam stok karakter), dan banyak efek khusus (misal, api-letusan-tenggelam-gempa bumi)”.

Dilihat dari berbagai pengertian dan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa melodrama merupakan jenis drama tragedi, namun nilainya lebih rendah, bahkan sukar untuk dikatakan sebagai drama yang baik. Hal ini dikarenakan melodrama mengeksploitasi emosi penonton dan emosi disajikan dengan alunan musik, memancing perasaan belas kasihan yang berlebihan, dan tidak memperlihatkan hubungan logis antara sebab dan akibat. Melodrama tidak mempunyai takaran sedalam tragedi. Ia tidak sampai menimbulkan rasa belas dan ngeri, dan juga tidak sampai memberikan katarsis.

5) Dagelan (farce)

Dagelan disebut juga banyolan. Seringkali drama ini disebut dengan komedi murahan atau komedi picisan atau komedi di ketengan. Sering pula disebut tontonan konyol atau tontonan murahan.

Tjahjono (1987 :194) mengungkapkan “dagelan atau farse adalah lukisan cerita yang banyak menimbulkan kelucuan, kadang-kadang tidak terlihat logis, terlihat dibuat-buat. Ceritanya berpola komedi meski yang diangkat sebagai materi cerita adalah masalah yang cukup serius”. Selanjutnya Waluyo (2006 :43) mengungkapkan, “dagelan adalah drama kocak dan ringan, alurnya tersusun berdasarkan arus situasi dan tidak berdasarkan arus situasi, tidak berdasarkan

perkembangan struktur dramatik dan perkembangan cerita sang tokoh. Isi cerita dagelan ini biasanya kasar, lentur, vulgar”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Riantiarno (2011 :6) mengungkapkan bahwa farce adalah gerak yang disajikan berlebihan dan tidak wajar menurut ukuran standar, tetapi memang itulah gaya yang dipilih, bentuk penyajiannya karikatural.

Jika melodrama berhubungan dengan tragedi, dagelan berhubungan dengan komedi. Dalam dagelan alur dramatiknya bersifat longgar. Cerita mudah menyerah kepada selera publik. Dagelan adalah bentuk *entertainment* yang lemah dan murahan. Di samping struktur dramatiknya lemah, dalam dagelan juga tidak terdapat kesetiaan terhadap alur cerita. Ciri khas yang membedakan banyolani dari komedi adalah banyolani hanya mementingkan hasil tawa yang diakibatkan oleh lakon yang dibuat selucu mungkin.

Berdasarkan pengertian dan uraian tentang dagelan, penulis menarik kesimpulan bahwa dagelan merupakan drama yang bertujuan memancing gelak tawa dan rasa geli yang berlebihan tanpa didukung oleh segi-segi psikologi yang dalam. Dalam hal ini, perwatakan tidak begitu penting. Yang terpenting adalah kemampuan menciptakan situasi yang lucu secara tepat.

3. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Pembelajaran

Mulyasa, (2006: 96), mengemukakan “bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan

pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”. Selanjutnya *National Center for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015:16) mengemukakan “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas.”

Pengertian ini menggambarkan bahwa bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis sesuai dengan kaidah pembelajaran, yakni disesuaikan materi pembelajaran, disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran, terdapat bahan evaluasi, serta bahan ajar tersebut menarik untuk dipelajari oleh siswa. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan ajar yang sesuai kebutuhan pembelajar, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa, membantu pembelajar dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, memudahkan guru melaksanakan pembelajaran.

Berkaitan dengan kegiatan pengadaan dan pengembangan bahan ajar yang harus dilakukan guru, menurut Depdiknas (2008: 10-11) pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan”.

b. Jenis-jenis Bahan Pembelajaran Cetak

Prastowo (2015:40) mengemukakan “Menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*program audio*), bahan ajar pandang (*audio visual*), dan bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*).” Dalam penelitian yang akan penulis lakukan, penulis akan memfokuskan jenis bahan ajar pada satu pembahasan bahan ajar saja, yaitu jenis bahan ajar cetak.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, dan foto/gambar.

a) *Handout*

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Handout* biasanya diambil dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.

b) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara misalnya, hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut fiksi. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini penulis menyajikan teks drama sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan digunakan oleh satuan pendidikan.

c) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah diuraikan sebelumnya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

d) Lembar Kegiatan Peserta didik

Lembar kegiatan peserta didik (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Keuntungan adanya lembar kegiatan adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapainya sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

e) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan lipatan tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi, dengan demikian maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

f) *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipatkan tetapi tidak dimatikan atau dijahit. Agar terlihat menarik biasanya *leaflet* didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana,

singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

g) *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar *wallchart* terlihat menarik bagi peserta didik maupun guru maka *wallchart* didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, *wallchart* harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain memiliki kejelasan tentang kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

h) Foto atau Gambar

Seperti halnya *wallchart*, video atau film juga alat bantu yang didesain sebagai bahan ajar. Program video atau film biasanya disebut sebagai alat bantu pandang dengar (audio visual aids atau audio visual media). Umumnya program video telah dibuat dalam rancangan lengkap, sehingga setiap akhir dari penayangan video peserta didik dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Baik tidaknya program video tentu saja tergantung pada desain awalnya, mulai analisis kurikulum, penentuan media, skema yang menunjukkan sekuensi (dikenal dengan skenario) dari sebuah program video, skrip, pengambilan gambar, dan proses editingnya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa, teks drama yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam Lembar Kegiatan Peserta didik (*Student Work Sheet*). LKS sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS tersebut biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Sekaitan dengan uraian tersebut maka sangatlah relevan jika teks drama yang penulis pilih dan telah dianalisis dijadikan Lembar Kegiatan Peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut akan memberi keuntungan bagi guru dan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dan memahami, serta menjalankan tugas secara tertulis.

c. Kriteria Bahan Ajar

Prastowo (2015:375) mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2015:374) mengemukakan,

Ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama, isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik. Kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, bahan ajar hendaklah cocok dengan gaya belajar peserta didik. Ketujuh, lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Abidin, (2012: 50) mengemukakan, “Pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar.”

Kriteria-kriteria tersebut adalah, sebagai berikut :

1) Kriteria Pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacan yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkarakter.

2) Kriteria Kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria Ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Uraian yang telah dijelaskan merupakan penjelasan yang dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan bahan ajar mesti menggunakan prinsip yang sesuai dan memerhatikan minimal tiga kriteria pemilihan bahan ajar yaitu, isi, alat pembelajaran, dan tingkat keterbacaan wacana. Dalam penelitian ini penulis tidak mengambil kriteria yang ketiga yaitu keterbacaan wacana dikarenakan penulis meneliti karya sastra sebagai objek kajiannya. Dan sejalan dengan penjelasan tersebut penulis mengelompokkan atau memilih bahan ajar yang akan digunakan yaitu bahan ajar cetak, karena sesuai dengan prinsip dan kriteria pemilihan bahan ajar yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas XI.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Pembicaraan tentang kriteria bahan ajar apresiasi sastra ini akan diawali dengan pembahasan tentang hakikat dan tujuan pendidikan. Terdapat hubungan yang erat antara nilai-nilai didik, hakikat pendidikan, dan tujuan pendidikan. Hakikat pendidikan menyangkut pengertian masalah pengertian pendidikan, tujuan pendidikan dengan sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan, sedangkan nilai-

nilai didik dapat dikategorikan sebagai isi, substansi, muatan, atau bahan yang tergolong sebagai unsur pendidikan. Unsur pendidikan tersebut, antara lain ; siswa, pendidik, interaksi edukatif peserta didik dan pendidik, isi pendidikan. Segala sesuatu yang disajikan oleh pendidikan agar menjadi milik anak didik. Menurut Waluyo (1992: 2) “Apresiasi adalah penghargaan, dan apresiasi sastra adalah penghargaan karya sastra”.

Dalam pengajaran apresiasi sastra agar tercipta suasana yang memadai diperlukan seorang guru yang memiliki pengetahuan sastra yang memadai pula, sesuai dengan jenjang pengetahuannya, pengetahuan tersebut penting bagi para calon pengapresiasi sastra sebab tingkat pengetahuan itulah yang akan menentukan kedalaman apresiasi seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Rosnblatt dalam (Gani, 1988 :1) mengaskan bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. Hampir mustahil membicarakan cipta sastra seperti novel, puisi atau drama tanpa menghadapi masalah etik dan tanpa menyentuhnya dalam konteks filosofi sosial. Tanpa menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sosial yang digeluti sepanjang hari ditengah-tengah masyarakat yang dihidupi dan menhidupinya.

Rosnblatt dalam (Gani, 1988 :1-2) menyarankan beberapa prinsip yang memungkinkan pengajaran sastra mengemban fungsinya dengan baik :

- 1) Siswa harus diberi kebebasan untuk menampilkan respons dan reaksinya;
- 2) Siswa harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta rasa yang dibaca dan dipelajarinya;
- 3) Guru harus berusaha untuk menemukan butir-butir kontak diantara para siswa.
- 4) Peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan pengaruh vital yang inheren di dalam sastra itu sendiri.

Jika dilihat dari penjelasan di atas Rosenblatt dalam (Gani, 1988 :1-2) menggarisbawahi bahwa makna yang diperoleh dan diberikan siswa dalam proses penjelajahan sastra haruslah merupakan hasil dari transaksi antara aktivitas jiwa siswa dengan kata-kata yang terangkai dalam halaman-halaman karya sastra. Dengan kata lain, makna itu diciptakan, dibentuk dan diwujudkan oleh siswa sendiri, sebagai pembaca atau apersiator dalam kegiatan apresiasinya. Tegasnya, makna yang diperolehnya merupakan makna sendiri bukan yang direncanakan penulis atau makna yang ditawarkan guru.

Sarwadi dalam Jabrohim (1994 : 175) menyebutkan “aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra adalah; estetis, psikologis, ideologi, dan paedagogi”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmanto (1996 :67) mengungkapkan “aspek-aspek yang harus dipenuhi bahan ajar apresiasi sastra adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial budaya”.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu-persatu aspek-aspek tersebut sebagai berikut,

(1) Bahasa

Penggunaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang tampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam karya sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti :

(a) Cara penulisan yang dipakai pengarang

(b) Ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu

(c) Kelompok karya sastra yang ingin di jangkau pengarang

Oleh karena itu, agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan atau semacam bakat khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahan siswanya. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama dalam pelajaran bahasa itu sendiri. Lebih dari sekedar masalah kebahasaan, mengenai kemungkinan-kemungkinan meningkatkan pengajaran sastra. Di dalam praktiknya, ketepatan pemilihan bahan ini sering kurang diperhatikan dan dalam beberapa faktor-faktor kebahasaan memang sulit dipisahkan dan faktor-faktor lain.

Meski demikian, seorang guru hendaknya selalu berusaha memahami tingkat kebahasaan. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosakata dan tata bahasa, tetapi perlu memepertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada. Di samping itu, perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

(2) Psikologi

Semua guru lulusan pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan.

Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa.

Perkembangan psikologis dan taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat anak didiknya.

Tahapan ini dapat dikelompokkan berdasarkan tahap-tahap psikologis yang disajikan disertai pertimbangan-pertimbangan lain. Meski demikian urutan tahapan berikut ini diharapkan akan dapat membantu guru untuk lebih memahami tingkat perkembangan psikologi anak-anak dasar dan menengah. Rahmanto (1988:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar hingga menengah,

- (a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- (b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)
Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- (c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)
Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- (d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)
Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang

kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Penulis menyimpulkan dalam memilih bahan ajar yang akan disampaikan siswa hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

(3) Sosial Budaya

Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang sekitar mereka. Dengan demikian, secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Situasi yang semacam itu kini menyadarkan kita akan perlunya karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri yang dikenal dengan siswa. Dalam hal tuntutan semacam itu wajar, karena :

- (a) Tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa.
- (b) Siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Keterbatasan pengetahuan sering merupakan masalah yang menimbulkan salah sangka guru dalam mengajar, terutama guru-guru yang enggan keluar dari dunianya. Masyarakat awam sering beranggapan bahwa karya-karya sastra lama biasanya sulit karena mengandung kiasan dan ungkapan-ungkapan yang usang dan jarang dipakai sedang karya sastra modern biasanya lebih mudah karena bahasanya sesuai dengan yang digunakan oleh pembacanya.

Intinya dalam suatu karya sastra yang akan disampaikan pada siswa hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan siswa atau yang dapat dihayati siswa. Siswa biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang siswa. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

4. Hakikat Analisis Struktural

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam linguistik analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Berdasarkan pernyataan di atas

penulis menyimpulkan bahwa analisis adalah aktivitas menelaah dan memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu dan ditafsirkan maknanya.

Karya sastra tersusun atas unsur-unsur pembentuknya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur yang terdapat di dalam karya sastra seperti plot/alur, penokohan, latar, peristiwa dan tema, sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang mempengaruhi hasil karya sastra yang berada di luar karya sastra seperti latar belakang pengarang, lingkungan pengarang dan juga peristiwa yang terjadi di sekitar pengarang. Seperti yang diungkapkan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013 :65),

pengkajian suatu karya sastra dapat dilakukan dengan mengkaji segi ekstrinsiknya (dengan pendekatan sosiologis dan psikologis) atau segi intrinsiknya (dengan pendekatan struktural), atau mengkaji kombinasi dari kedua segi itu. Unsur-unsur pembentuk karya sastra sangatlah kompleks, sehingga diperlukan sebuah langkah untuk memahami karya sastra, yaitu sebuah analisis struktural. Apabila kajian suatu karya sastra menggunakan struktural berarti ia menyelidiki makna karya sastra dengan mempelajari strukturnya dan hubungannya satu sama lain.

Adapun struktur dalam pengertiannya, seperti yang diungkapkan Ratna (2015: 91),

secara etimologis, kata struktur berasal dari bahasa Latin *structura*, yang berarti bentuk atau bangunan. Secara definitif, strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya. Hubungan tersebut tidak semata-mata bersifat positif, seperti keselarasan, kesesuaian, dan kesepahaman, tetapi juga negatif, seperti konflik dan pertentangan.

Selanjutnya Hill (dalam Pradopo, 2008 : 93), berpendapat “analisis struktural merupakan langkah awal yang digunakan dalam melakukan penelitian sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu analisis, yaitu penguraian terhadap bagian–bagian atau unsur–unsurnya.

Ada pula ciri khas sebuah analisis struktural seperti yang diungkapkan oleh Pradopo, (2008 :55) “ciri khas sebuah analisis struktural yaitu sebuah karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan”. Selanjutnya Fananie, (2000: 114) berpendapat “dalam kajian struktural, karya sastra harus dipandang sebagai suatu struktur yang berfungsi. Struktur tidak hanya hadir dalam kata dan bahasa, melainkan dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur pembentuknya seperti tema, plot, setting, dan sudut pandang”. Oleh karena itu, untuk mengetahui keseluruhan makna dalam sebuah karya sastra, maka unsur-unsur tersebut harus dihubungkan satu sama lain. Apakah struktur tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling mengikat dan menopang sehingga memberikan nilai pada sebuah karya sastra.

Nurgiyantoro (2012: 37) menyatakan bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural harus menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur intrinsik dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang

ingin dicapai dalam sebuah karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Ratna (2015: 90) menyatakan ”tugas analisis struktur adalah membongkar unsur-unsur yang tersembunyi yang berada dibaliknya”.

Selanjutnya Fananie, (2000: 115) mengemukakan pandangannya terhadap pendekatan struktural,

pendekatan struktural secara langsung ataupun tidak langsung sebenarnya banyak dipengaruhi oleh konsep struktur linguistik yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure yang intinya berkaitan dengan konsep sign dan meaning. Dari unsur itulah akan dapat dinyatakan sesuatu yang membentuk realitas. Karena itu, untuk memberi makna atau memahami makna yang tertuang dalam karya sastra, penelaah harus mencarinya berdasarkan telaah struktur yang dalam hal ini terefleksi melalui unsur bahasa.

Ada pula Zulfahnur (1996: 148), memaparkan bahwa struktural mempunyai kriteria dan konsep sebagai berikut.

1. Memberi penilaian terhadap keharmonisan semua komponen yang membentuk keseluruhan struktur dengan menjalin hubungan antarkomponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
2. Memberikan penilaian terhadap hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sama penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra. Yang dimaksudkan dengan isi dalam kajian struktural adalah persoalan, pemikiran, falsafah, cerita, pusat, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk adalah alur, bahasa, sistem penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.

Piaget (Teeuw, 1984: 141) menjelaskan lebih lanjut, “dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok yaitu, *the idea of wholeness* (gagasan keseluruhan), *the idea of transformation* (gagasan transformasi), dan *the idea of self-regulation* (gagasan regulasi diri)”. Gagasan keseluruhan berarti bagian-bagiannya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian bagiannya. Di dalam gagasan transformasi,

struktur itu memenyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Di dalam gagasan regulasi diri, struktur tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan proses transformasinya, tetapi otonom terhadap unsur unsur lain.

Selanjutnya Teeuw (1984: 135) berpendapat tentang pendekatan struktural,

Pendekatan struktural suatu karya sastra dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik karya sastra. Lebih lanjut, dapat dikatakan dalam penelitian struktural ini peneliti melakukan analisis struktur karya sastra yang bertujuan membongkar secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir-anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Dari berbagai uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa struktur dalam suatu karya sastra adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang yang terkait satu sama lain dan membentuk keseluruhan isi cerita. Oleh sebab itu, dibutuhkan analisis struktural untuk merombak setiap unsur yang terdapat didalamnya, yang mana analisis ini pada dasarnya dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, sehingga didapat pemahaman yang menyeluruh dari sebuah karya sastra.

B. Anggapan Dasar

Arikunto, (1982 :15-16) berpendapat “anggapan dasar adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh penelitian yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peniliti di dalam melaksanakan penelitian”.

Selanjutnya, Heryadi (2015: 31) mengemukakan bahwa,

penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deducative*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*grounded theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan di atas, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap drama dibangun oleh unsur intrinsik
- 2) Unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama dapat dianalisis dan dapat dideskripsikan.
- 3) Teks drama merupakan salah satu teks dari bahan ajar pada kurikulum 2013 revisi.
- 4) Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton dan mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa kelas XI SMA.
- 5) Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran
- 6) Bahan ajar harus memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar
- 7) Bahan ajar teks drama dapat bersumber dari teks-teks drama.